

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jumlah kematian ibu masih sangat tinggi mencapai 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Penyebab kematian tertinggi pada ibu hamil dan persalinan yaitu perdarahan hebat, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan dan aborsi yang tidak aman. Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan, dan masa nifas di setiap 100.000 kelahiran hidup dalam satu wilayah pada kurun waktu tertentu (WHO, 2024). Jumlah kematian Ibu tahun 2023 berdasarkan pelaporan profil kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 792 kasus atau 96,89 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), naik 114 kasus dibandingkan tahun 2022, yaitu 678 kasus (DinKes Kabupaten Cirebon, 2023)

Pada tahun 2023 jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup dengan penyebab: hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas 6 kasus(15 %), hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5 %). Berdasarkan fasenya kematian ibu yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 14 orang (35,0 %) dan ibu bersalin 5 orang (12,5 %) dan ibu nifas 21 orang(52,5%) (DinKes Kabupaten Cirebon, 2023). Dari data di atas penyebab kematian ibu di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten diantaranya terjadi pada ibu nifas yang mengalami perdarahan masa nifas. Salah satu penyebab perdarahan pada masa nifas yaitu infeksi pada luka *perineum*.

Infeksi masa nifas yang salah satunya disebabkan oleh luka *perineum* yang timbul akibat kurang terjaganya kebersihan *perineum*. Komplikasi yang terjadi dari luka *perineum* adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Gejalanya cukup mudah untuk dilihat yaitu berupa rasa panas dan perih pada tempat yang terinfeksi, perih saat buang air kecil, demam, dan keluar cairan seperti keputihan yang berbau (Karlina, Ciptiasrini dan Gaidha, 2023).

Dampak dari Infeksi luka *perineum* yaitu penyembuhan luka *perineum* lama, rasa sakit meningkat dan ketidaknyamanan serta komplikasi yang lebih serius seperti abses atau bahkan sepsis (Agustin Dwi Syalfina et al., 2021 sitasi Hasymi dan Rahmayani, 2022)

Lama penyembuhan luka berdasarkan fase nya adalah fase *inflamasi* (berlangsung sampai 24 jam- 48 jam), fase *proliferasi* (berlangsung 3- 5 hari), fase *maturasi* (berlangsung 5 hari sampai berbulan- bulan) (Agustin dan Dian Purnama Putri, 2024). Salah satu upaya untuk mencegah infeksi pada luka *perineum* ialah memakai teknik farmakologi serta non farmakologi. Terapi farmakologis diberikan melalui obat antiseptik dan antibiotik namun memiliki efek samping seperti iritasi, kulit terbakar, perubahan warna kulit karena zat warna yang terkandung dalam *Iodine* dan menghambat pembentukan kolagen yang berfungsi dalam mempercepat penyembuhan luka (Gusnimar, Veri and Mutiah, 2021).

Alternatif lain untuk pendamping pengobatan luka dengan antibiotik adalah menggunakan terapi non farmakologi, salah satunya yaitu dengan pengobatan tradisional berupa rebusan daun sirih hijau (*Piper betle linn*) (Nilma and Susanti, 2024). Daun sirih merupakan tanaman yang mempunyai efek terapi dan mengandung saponin yang memacu pembentukan kolagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka. *Chavicol* adalah komponen daun sirih yang dapat berfungsi sebagai antiseptic. Kandungan daun sirih hijau adalah minyak atsiri yang mengandung antara lain *chavicol* dan *chavibetol* yaitu senyawa yang mempunyai khasiat antiseptik sebagai penghambat pertumbuhan bakteri pada luka. Daun sirih memiliki 2 macam yaitu daun sirih merah dan hijau (Kurniarum Ari 2015 sitasi Ainun, Sumiaty and Dkk, 2024). Hal inilah yang menjadi alasan ibu nifas disarankan untuk memakai daun sirih sebagai alternatif dalam meningkatkan penyembuhan luka *perineum*.

Puskesmas Jagapura merupakan puskesmas yang terletak di Kabupaten Cirebon. Pada 6 bulan terakhir jumlah persalinan di Poned Jagapura berjumlah 88 ibu bersalin dan angka kejadian luka *perineum* sebanyak 48 orang

(54,5%). Standar Operasional Prosedur yang digunakan di Puskesmas Jagapura pada kasus ibu dengan luka *perineum* adalah dengan memberikan pengobatan dalam bentuk farmakologi seperti *amoxicillin* dan paracetamol, bidan di Puskesmas Jagapura juga menyarankan ibu nifas dengan luka *perineum* untuk mengonsumsi makanan yang tinggi protein serta edukasi *vulva hygiene*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan masa nifas dengan melakukan pemberdayaan pada ibu dan keluarga melalui penggunaan air rebusan daun sirih hijau untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum* karena belum pernah digunakan sebagai media alternatif untuk penyembuhan luka *perineum* di desa Jagapura serta daun sirih hijau mudah didapatkan dan terjangkau harganya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pemberian asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD Puskesmas Poned Jagapura?”

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD Puskesmas Poned Jagapura

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD Puskesmas Poned Jagapura
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif secara terfokus pada Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD

Puskesmas PONED Jagapura

- c. Mampu menegakkan analisis masalah secara terfokus pada Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD Puskesmas PONED Jagapura
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di UPTD Puskesmas PONED Jagapura
- e. Mampu mengevaluasi asuhan kebidanan terkait dengan pemberdayaan ibu dan keluarga dalam penyembuhan luka *perineum* derajat II berupa rebusan daun sirih hijau pada Ny.R usia 30 tahun P<sub>2</sub>A<sub>0</sub> di Puskesmas PONED Jagapura
- f. Mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan terkait dengan kasus Ny. R usia 30 tahun dengan luka *perineum* melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau di Puskesmas PONED Jagapura

#### **D. Manfaat Laporan Tugas Akhir**

##### 1. Manfaat Teoretis

Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan terkait asuhan kebidanan masa nifas dengan luka *perineum* derajat II melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan rebusan daun sirih hijau

##### 2. Manfaat Praktis

Pemberian air rebusan daun sirih hijau kepada ibu nifas dengan luka *perineum*, diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pencegahan infeksi pada ibu nifas di UPTD puskesmas PONED Jagapura melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan memanfaatkan kearifan lokal